

# Efektivitas Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Centre

Fhiqri Markhabi<sup>1</sup>, Nurmawati<sup>2</sup>, Salminawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>1</sup>markhabifhiqri7@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi efektivitas program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Centre Kabupaten Labuhan Batu Utara. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pengkajian kepustakaan dan pemanfaatan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisa data interaktif dengan tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data, tahap kesimpulan dan tahap pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. program tahfiz sudah terjadwal, memiliki program murojaah, memiliki target hafalan, memiliki standart output dan input untuk para santri dan memiliki kriteria khusus guru/ustazah yang menjadi pembimbing tahfiz. 2. Metode yang digunakan dalam program Unggulan tahfidz Al-Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Centre salah satunya Metode murajaah, Metode talaqqi, Metode jami', metode sima' (saling mendengarkan bacaan), Metode musyafahah (setoran hafalan) dan Metode kitabah. 3. Program Tahfiz Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Centre didukung oleh fasilitas yang memadai, pertama yaitu ruang kelas dan kamar yang cukup untuk belajar para santri, pondok menghafal dan masjid yang sudah memadai untuk digunakan para santri sebelum menyertorkan hafalanya pada gurunya, ketiga tersedianya kitab Al-Qur'an yang memadai baik santri membawa sendiri untuk digunakan ketika belajar dikamar ataupun bisa menggunakan Al-Qur'an yang disediakan di masjid yang berasal dari wakaf dari pondok untuk para santri, yang keempat ada multimedia berupa sound dan Televisi yang digunakan untuk Melihat dan menyimak video murotal. 4. Hampir 72% santri di SMP Tahfizh Azhar Center memenuhi target akhir dalam program unggulan yaitu Tahfiz Al-Qur'an sedangkan 27% santri tidak memenuhi target akhir dalam program unggulan yaitu Tahfiz Al-Qur'an. Target hafalan di SMP Tahfiz Azhar Center yaitu 15 Juz akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan para santri, karena setiap santri tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga diperlukan bimbingan Ustadzah yang kompeten di bidangnya.

**Kata Kunci:** *Efektivitas Program, Tahfiz Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Agama memainkan peran penting dan multifaset dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai kompas, pembimbing, dan sumber inspirasi dalam mengejar kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap agama, seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT, disertai dengan teks suci yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi pemeluknya. Contohnya adalah Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Fitriani & Hayati, 2020). Al-Qur'an adalah kitab yang suci yang tiada diragukan atau tidak boleh diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an adalah Wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an itu diturunkan untuk memberikan bimbingan dan petunjuk, terutama untuk orang-orang yang bertakwa, orang yang mau

menyelamatkan dan memelihara dirinya dari kesengsaraan dunia dan siksa akhirat (Sintia, D., & Yunita, 2022).

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad merupakan pedoman bagi manusia (Syukran, 2019). Kaum Muslim menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka, dan signifikansinya melampaui keyakinan belaka; itu dimaksudkan untuk dibaca dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Umat Islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an secara teratur dan menerapkan ajarannya dalam tindakan mereka (Badran & Sayekti, 2023). Tidak dapat diterima bahwa Alquran diperlakukan sebagai dokumen hukum yang hanya dikonsultasikan ketika diperlukan (Ridlo & Mardiyah, 2022). Berdasar hal itu, menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Berbagai hadits Rasulullah SAW menonjolkan keagungan individu yang rajin belajar, membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Mereka yang menekuni kajian, membaca, atau menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk mewarisi kitab suci yang paling indah dan mulia. Individu yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an menunjukkan penguasaan atas hati dan pikiran mereka (Nidhom, 2021), sehingga menjaga kesucian mereka dan menghindari pelanggaran besar yang dapat menghambat hafalan mereka terhadap firman Allah SWT.

Langkah pertama untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam adalah menghafal Al-Qur'an (Ruslan & Musbaing, 2023). Langkah awal ini memerlukan pengembangan kemampuan dasar untuk membaca teks secara akurat dan tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua tahap yang berbeda. Pertama, individu harus fokus menghafal seluruh teks, bahkan jika mereka kurang memahami materi Ulumul Qur'an, gaya bahasa, dan hanya bisa membacanya dengan mahir. Kedua, mereka harus mempelajari materi Ulumul Qur'an dan gaya bahasa Arab sebelum menghafal, sehingga mereka dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih efektif. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an tidak diragukan lagi telah membacanya secara ekstensif sebelum proses menghafal, karena tindakan membaca itu sendiri dianggap sebagai bentuk pengabdian. Apalagi satu-satunya bahan bacaan yang memiliki keagungan dan keutamaan tersebut adalah Al-Qur'anul Karim (Zikra, 2018). Konsekuensinya, pengejaran khusus ini dianggap sebagai usaha yang paling terhormat, karena Tuhan sendirilah yang menganugerahkan kehormatan kepada orang-orang ini dengan menyelaraskan status mereka dengan para malaikat yang mulia.

Kemajuan bangsa Indonesia telah menyaksikan pencapaian luar biasa dari 30 ribu orang yang telah mendedikasikan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an (Ramadhanti, 2022). Jumlah yang besar ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang, karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Akibatnya, Indonesia telah mendapat perhatian internasional sebagai penghasil penghafal Al-Qur'an yang produktif, sebagaimana dicontohkan dengan kemenangannya yang konsisten dalam Musabaqoh Tahfidzul Qur'an yang diadakan di berbagai wilayah di seluruh dunia. Khususnya, keberhasilan Indonesia dalam bidang ini melampaui usia, baik kaum muda maupun orang dewasa memberikan kontribusi yang signifikan. Amalan menghafal Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah tahfizh, merupakan salah satu aspek budaya umat Islam yang menonjol. Sebagai sarana revitalisasi dan penghayatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui tajwid. Tradisi ini biasa diamati di lembaga keagamaan seperti pesantren dan pertemuan taklim (Hasmiati, 2020). Di Indonesia, praktik ini tidak hanya mendarah daging, tetapi juga berkembang, khususnya di kalangan komunitas santri, membentuk identitas budaya lokal yang khas. Hal ini terkait dengan penghormatan yang mendalam yang dimiliki komunitas Muslim Indonesia terhadap Al-Qur'an, memandangnya sebagai entitas yang suci.

Membaca Al-Qur'an, apalagi mengingatnya, secara luas dianggap sebagai perbuatan baik yang mendatangkan keberkahan. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk

Indonesia adalah Muslim, banyak dari mereka menghadapi tantangan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar (Fauziah, 2023). Tidak jarang individu harus mengeja setiap huruf atau membaca kalimat demi kalimat. Beberapa bahkan memerlukan bantuan melalui ejaan atau penggunaan transliterasi Latin. Metode membaca ini memakan waktu dan membutuhkan usaha tambahan, terutama ketika membaca beberapa juz (bagian) Al-Qur'an (Zikra, 2018). Isu buta aksara Alquran masih marak di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), sekitar 65 persen masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil, masih kurang memiliki kemampuan membaca dan memahami ajaran Al-Qur'an (Syafuruddin, 2021). Statistik yang memprihatinkan ini seharusnya menimbulkan kekhawatiran di kalangan umat Islam di Indonesia, karena Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang memberikan pedoman bagi setiap kehidupan umat Islam.

Lebih lanjut, permasalahan ini semakin diperparah dengan perilaku dan pola pikir orang tua yang lebih mengutamakan kenyamanan materi bagi anak-anaknya daripada menanamkan ajaran dan nilai-nilai Alquran. Konsekuensinya, banyak anak-anak saat ini berjuang untuk lancar membaca, meskipun kemajuan teknologi seharusnya memfasilitasi akses yang lebih mudah ke pendidikan Al-Qur'an. Kemerossotan moralitas, seperti yang kita saksikan, dapat dikaitkan dengan banyak individu yang menjauhkan diri dari ajaran dan prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika mereka terlibat dengannya, studi mereka terbatas hanya untuk memenuhi kewajiban minimum yang dibutuhkan seorang Muslim. Selain itu, masih terdapat kelemahan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan agama di madrasah dan sekolah. Sayangnya, tradisi ini terbatas pada kalangan sosial tertentu yang mengutamakan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Akibatnya, amalan mulia ini belum sepenuhnya dianut oleh masyarakat luas.

Dedikasi untuk melestarikan Al-Qur'an tetap tak tergoyahkan di masa sekarang. Terlepas dari meningkatnya kompleksitas kehidupan dan tantangan yang ditimbulkannya, jumlah umat Islam yang menghafal Al-Qur'an terus meningkat. Kecenderungan ini tetap bertahan meski menghadapi gaya hidup yang semakin kacau dan pengaruh budaya yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Komitmen komunitas Muslim untuk menghafal Al-Qur'an belum pernah ada sebelumnya dibandingkan dengan teks-teks agama sebelumnya. Ekspansi global Islam terbukti melalui pendirian berbagai lembaga yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an, dan dalam beberapa kasus, bahkan pendirian fakultas khusus untuk mempelajari Al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri sudah banyak berdiri lembaga-lembaga Al-Qur'an, baik formal maupun nonformal. Di antara lembaga tersebut adalah Sekolah Menengah Tahfizh Azhar Center, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang menawarkan program khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Salah satu tujuan utama SMP Tahfizh Azhar Center adalah memberikan program pembinaan personal yang intensif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat. Untuk mencapai misi tersebut, pesantren telah mengimplementasikan program Pesantren Tahfizh, yang berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengoptimalkan kemampuan menghafalnya dan tetap termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, program di Pesantren Tahfidz menetapkan target hafalan minimal 15 juz atau 2-3 halaman setiap hari untuk setiap peserta. Program Tahfizh yang diadakan oleh SMP Tahfizh Azhar Centre merupakan program unggulan yang banyak mencetak peserta didik yang Qur'ani dan hafal 30 juz selama 3 tahun. Anehnya, belum ada penyelidikan sebelumnya terhadap program khusus ini. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hal ini.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Proses pengumpulan data dalam hal ini menggunakan kombinasi observasi, wawancara, tinjauan pustaka, dan analisis dokumentasi. Diuraikan oleh Moleong (Moleong, 2016), tahapan penelitian kualitatif meliputi: tahap pra-lapangan atau tahap persiapan, implementasi/proses lapangan, tahap analisis data, tahap penarikan kesimpulan, dilanjutkan dengan tahap pelaporan. Sumber data utama penelitian ini adalah primer, yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut antara lain pengurus, guru pembimbing, dan siswa SMP Tahfizh Azhar Center. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti literatur, dokumen, dan buku-buku yang membahas permasalahan yang ada.

Proses analisis data melibatkan pengerjaan data dalam upaya bersama. Hal ini mencakup pengorganisasian data, memecahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menggabungkannya, menemukan pola, menentukan informasi mana yang signifikan, memperoleh pengetahuan, dan menentukan informasi apa yang dapat dibagikan kepada orang lain (Hardani, 2020). Setelah pengorganisasian data, pengelolaan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mardawan, 2020). Menurut Moleong, penelitian memerlukan suatu metode untuk menilai keakuratan data (Moleong, 2018). Di sisi lain, menyelidiki kredibilitas hasil memerlukan penggunaan teknik khusus, yang meliputi: *presistent observation* (ketekunan pengamatan), *triangulasi*, *peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), pengecekan anggota.

## Hasil

### **Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre**

Program Tahfizh Al-Qur'an SMP Tahfizh Azhar Center berdiri sebagai inisiatif unggulan. Program ini dirancang dan dilaksanakan dengan cermat, mengikuti urutan langkah-langkah yang dibuat dengan hati-hati, semuanya ditujukan untuk menghasilkan hasil pendidikan yang luar biasa. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menumbuhkan keunggulan dalam perolehan pengetahuan dan menumbuhkan kualitas penting seperti kekuatan fisik, kecerdasan emosional, dan pemikiran kritis. Tahap awal dalam program ini adalah tahap perencanaan. Perencanaan sangat penting karena berdampak langsung pada tahap selanjutnya, termasuk organisasi, implementasi, dan evaluasi. Keberhasilan proses pembelajaran yang dipimpin guru bergantung pada perencanaan yang efektif, yang memerlukan pembuatan rencana pelajaran yang komprehensif dan terperinci. Hal ini memastikan penyampaian materi pengajaran yang lancar, manajemen kelas yang efisien, dan penilaian yang komprehensif atas proses dan hasil pembelajaran.

Untuk merancang sebuah program, penting untuk membangun landasan dan menetapkan tujuan yang jelas. Menurut Ust. FK selaku koordinator tahfidz mengungkapkan:

“Pendirian program tahfidz di SMP Tahfizh Azhar Center berakar pada keyakinan bahwa umat Islam harus memulai pendidikan agamanya dengan mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai pilar utama dan sumber yang paling berwibawa, membimbing semua aspek kehidupan.”

Menurut Ust. KL, proses pemilihan materi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ialah:

“Kurikulum untuk santri terdiri dari maksimal 30 juz Al-Qur'an dalam rentang waktu tiga tahun, dengan syarat minimal 15 juz dalam rentang waktu yang sama. Selain hafalan Al-Qur'an, santri dibekali materi tahsin di awal perjalanan belajarnya untuk memudahkan hafalan. Penguasaan semua materi tahsin adalah wajib bagi semua siswa, karena

merupakan prasyarat untuk memulai proses hafalan. Selanjutnya, materi tahsin secara konsisten dimasukkan sebagai komponen pelengkap dalam setiap ujian tahfidz, meliputi kelipatan lima juz, sepuluh juz, hingga 30 juz. Setelah menyelesaikan program tahfidz, penguasaan materi tahsin menjadi syarat kelulusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua siswa untuk menghafal baik materi tahsin maupun 30 juz Al-Qur'an".

Saat membahas perencanaan tahfidz, Ust. RA membagikan wawasannya;

"Berbeda dengan RPP yang terstruktur dan terdokumentasi di sekolah tradisional, pendidikan tahfidz tidak menganut rencana yang sangat detail. Karena guru sudah menguasai materi yang diajarkan, dengan masing-masing hafal 30 bab, tidak perlu persiapan formal, sehingga meniadakan persyaratan untuk dokumentasi dan pelaporan tertulis".

Dalam ranah pembelajaran tahfidz, persiapan bisa diibaratkan sebagai perencanaan. Hal ini menuntut para musyrif/guru untuk secara efektif menegakkan hafalan 30 juz mereka sendiri. Sentimen ini digaungkan dalam kutipan wawancara dengan Ust. AS, yang menyatakan sebagai berikut:

"saya percaya bahwa sebagian besar dari kita sudah mahir dalam pengajarannya, jadi tidak perlu persiapan yang lama. Fokus kita harus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Ini mungkin melibatkan pemberian bimbingan dan saran berdasarkan keadaan masing-masing. Tentu saja, kita juga perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk pengajaran. Namun untuk memulai halaqoh, cukup mengandalkan hafalan kita sendiri karena para santri sudah dalam proses menghafal Al-Qur'an."

Rencana utama pembelajaran tahfidz berkisar pada penetapan target harian dan bulanan guna mencapai tujuan akhir. Selain itu, Ust. KAA juga berpendapat bahwa dirinya terkadang mencari materi untuk memotivasi siswa yang terlihat cuek dan kurang semangat. Dalam kutipan wawancara Ust. KAA memaparkan:

"Langkah awal adalah memastikan bahwa seseorang cukup siap. Setelah itu, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas, seperti target bulanan. Perlu dicatat bahwa persiapan sering berfungsi sebagai katalis motivasi, karena ada contoh dimana antusiasme siswa berkurang. Akibatnya, kami memberikan panduan setiap pagi untuk mengatasi penurunan ini. Oleh karena itu, kami secara aktif mencari kearifan para ulama', karena kata-kata mereka dapat menjadi bahan yang berharga untuk memotivasi siswa".

Utuk alokasi waktu pelajaran disesuaikan dengan kurikulum, ini sejalan dengan pernyataan Ust. FS bahwa:

"ada beberapa siswa yang dikarantina selama 3-6 bulan, maksudnya jika siswa mampu menghafal dengan baik maka anak tersebut difokuskan untuk menghafal tanpa ada pembelajaran formal di sekolah. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan hafalan 30 Juz secara fokus dan cepat, kemudian setelah mereka telah menyelesaikan hafalan 30 Juz maka mereka bisa kembali sekolah seperti biasa."

Untuk dapat diterima dalam program Sekolah Menengah di Tahfizh Azhar Center, siswa harus memiliki keterampilan umum yang dianggap di atas rata-rata. Selain itu, mereka harus menunjukkan kreativitas dan komitmen yang kuat terhadap tugas mereka. Persyaratan minimum untuk masuk adalah hafalan Juz Amma (Juz 30). Proses pendaftaran siswa di SMP Tahfizh Azhar Center berlangsung setiap tahun dan terdiri dari dua tahap yaitu pendaftaran minat bakat dan proses seleksi siswa baru. Selain itu, dalam proses rekrutmen tenaga pendidik, proses seleksi ustadz dan ustazah di SMP Tahfizh Azhar Center didasarkan pada kualifikasi yaitu Hafidz/Hafidzoh, lulus dari Pesantren, dan memiliki kemampuan membimbing santri secara efektif. Patut dicatat bahwa mayoritas ustadz dan ustazah di lembaga ini adalah lulusan universitas, hanya sebagian kecil yang sedang menempuh pendidikan lanjutan sambil mengajar.

Selain itu, ada individu yang memperoleh gelar dari institusi luar negeri yang bergengsi seperti Universitas Al-Azhar di Kairo.

### ***Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre***

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ust. AS, bahwa proses pembelajaran tahfizh di SMP Tahfizh Azhar Center terdiri dari langkah berikut:

“tahap awal kegiatan, musyrif/halaqoh diawali dengan saling sapa dan doa bersama. Ini diikuti oleh musyrif yang menilai kehadiran siswa, karena mereka mencatat nama anak didik sendiri dan telah menghafal nama semua siswa. Setelah sholat selesai dan suasana positif terjalin, musyrif melanjutkan dengan mengingatkan para siswa tentang cita-cita awal mereka bergabung di SMP Tahfizh Azhar Center. Musyrif kemudian melanjutkan dengan memberikan motivasi kepada para santri, menekankan pentingnya menjaga ketahanan fisik dan mental serta semangat dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.”

Kemudian Ust. FK turut menambahi bahwa:

“setelah kegiatan pendahuluan, maka lanjut kegiatan inti. Santri yang sudah siap maju kedepan menyetorkan hafalan yang ingin disetorkannya 2-3 halaman dan musyrif mendengarkan bacaan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Santri di SMP Tahfizh Azhar Centre tidak memegang buku mutaba'ah tapi musyriflah yang memegang buku mutaba'ah semua santri. Jadi semua catatan perkembangan santri ada pada satu buku yang dipegang musyrif”.

Berbeda dengan pesantren tahfidz lainnya, para santri di SMP Tahfizh Azhar Center belum memiliki buku mutaba'ah (*tracking progress*) masing-masing. Sebaliknya, musyrif memelihara satu buku kolektif yang berisi catatan kemajuan untuk semua siswa. Dengan demikian, seluruh catatan perkembangan pendidikan siswa dikonsolidasikan dalam satu buku yang dipegang oleh musyrif. Perlu dicatat bahwa beberapa instruktur menerapkan kuota menghafal tiga halaman langsung, sementara yang lain mengizinkan setoran terpisah atau tambahan. Prioritas utama adalah agar siswa memenuhi tujuan harian menyetor 2-3 halaman dan meninjau sepuluh persen dari materi hafalan mereka. Setelah deposit selesai, instruktur mencatat prestasi siswa. Beberapa siswa segera mulai mempersiapkan setoran hari berikutnya atau meninjau materi yang telah dihafalkan sebelumnya, sementara yang lain ditahan oleh instruktur mereka untuk bimbingan dan saran tambahan.

Adapun untuk kegiatan penutup, Ust As memberikan komentar bahwa:

“Selama kegiatan ini, musyrif, atau guru, mengumpulkan semua muridnya dan melakukan evaluasi atas ketidakkonsistenan atau kekurangan yang mungkin terjadi selama halaqoh. Jika seorang murid tidak mencapai targetnya selama halaqoh, musyrif akan membahasnya dengan murid tersebut dan menegurnya, sembari mendiskusikan dan menetapkan kesepakatan tentang bagaimana dan kapan target tersebut dapat dicapai. Biasanya, siswa dan musyrif akan menjadwalkan waktu tertentu untuk bekerja memenuhi target, meskipun beberapa siswa mungkin tidak dapat memberikan kerangka waktu yang pasti. Dalam kasus di mana siswa menghadapi kesulitan dalam memenuhi target mereka, musyrif cenderung memberikan perhatian dan dukungan ekstra kepada siswa yang bersangkutan”.

Dalam upaya menghafal Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Center, Musyrif menggunakan berbagai teknik untuk memastikan keragaman dan mencegah kemonotonan siswa. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa ustadz dan observasi yang dilakukan selama dua hari satu malam, maka teridentifikasi metode yang digunakan ialah metode Muraja'ah yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an ini melibatkan pengulangan ayat. Pengulangan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengulang penggalan setiap ayat, mengulang setiap ayat satu per satu, mengulang beberapa ayat secara bersamaan, atau bahkan

menghafal satu halaman dalam satu waktu. Satu-satunya syarat adalah para santri mengikuti gaya hafalan Hafs an Asim.

Adapun metode lain yaitu metode Kitabah yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan teknik hafalan kepada siswa. Namun, penulis tidak menemukan bukti bahwa metode ini digunakan selama periode menghafal reguler, sesuai dengan wawancara dan observasi. Disimpulkan bahwa waktu yang paling cocok untuk penerapan metode ini adalah pada tahap awal, khususnya pada saat tahsin. Selain metode di atas, metode Jami' juga digunakan terutama pada saat proses tahsin, dengan periode tahsin paling intensif terjadi saat siswa baru bergabung di SMP Tahfiz Azhar Center. Para mahasiswa baru ini diberikan waktu kurang lebih dua bulan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Jika kualitas yang diinginkan tidak tercapai dalam jangka waktu tersebut, periode tahsin dapat diperpanjang menjadi tiga atau empat bulan. Setelah selesai tahsin, metode jami' juga dapat digunakan pada saat halaqoh Al-Qur'an, dimana para musyrif membaca juz 30 bersama para santri. Ini berfungsi tidak hanya untuk mengesankan para siswa, tetapi juga untuk membangkitkan rasa antusiasme yang tinggi. Selama latihan ini, guru membacakan beberapa kalimat dari Al-Qur'an, dan siswa mengikutinya, memastikan pengucapan yang benar dan kepatuhan pada aturan tajwid. Adapun metode sima', digunakan saat meninjau kembali bacaan yang telah dihafal sebelumnya atau saat membacakan bacaan kepada teman sebelum diserahkan kepada guru. Sementara metode musyafahah atau disebut juga dengan titipan hafalan secara universal digunakan oleh semua pengajar untuk menilai kemajuan hafalan siswa. Terakhir metode talaqqi yaitu praktik siswa menitipkan bacaannya kepada temannya atau langsung kepada gurunya. Setelah siswa menyeter, mereka melanjutkan dengan menghafal bacaan untuk hari berikutnya. Proses ini memastikan bahwa bacaan siswa menjadi semakin halus, mengurangi kemungkinan kesalahan dalam membaca dan tajwid melalui penerapan metode talaqqi.

Setelah melakukan wawancara dan melakukan observasi lapangan, diketahui bahwa proses evaluasi pembelajaran tajwid Al-Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Center terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut meliputi sistem hafalan hafalan, hafalan tasmi', dan ujian. Selain itu, siswa diminta untuk membaca ayat-ayat lebih lanjut dan menunjukkan pemahaman mereka. Evaluasi dilakukan baik melalui ujian setiap kelipatan lima juz maupun dengan menilai hafalan seluruh juz. Berikut petikan wawancara dengan Ust. FG menjelaskan:

“Proses evaluasi kami terdiri dari penilaian mingguan dan tahunan. Setiap minggu, kami bertujuan untuk menyelesaikan tujuh setengah lembar sebagai target kami. Dalam kasus di mana target ini tidak tercapai, kami menjangkau dan mendiskusikan situasinya, sering menghubungkan kekurangan tersebut dengan tantangan atau penyakit. Adapun evaluasi tahunan, kami mempertimbangkan berbagai faktor, seperti apakah siswa mencapai target mereka di tahun sebelumnya atau tidak”.

Selain itu, kualitas hafalan dan pemahaman siswa terhadap materi tahsin juga dinilai. Proses evaluasi yang dilakukan oleh Ust. FK mencakup penilaian harian dan mingguan. Selain evaluasi harian, setiap musyrif diwajibkan menyampaikan laporan target mingguannya yang terdiri dari tujuh setengah lembar atau lima belas halaman. Evaluasi proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dilakukan melalui penilaian kolektif. Penilaian ini melibatkan pertemuan dengan semua staf pengajar dan anggota kunci dari staf pendidikan. Pertemuan ini bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi perkembangan kajian tahfiz selama satu tahun.

### ***Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Tahfiz Azhar Centre***

#### **1. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an di Tahfiz Azhar Center**

Pengaruh kecerdasan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang, khususnya kecerdasan emosional, tidak bisa dianggap remeh. Kecerdasan emosional mengacu pada

kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Selain itu, ini mencakup kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mengelola emosi pribadi secara efektif serta emosi yang berkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, tidak salah jika para psikolog menyatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya berperan 20% dalam keseluruhan kesuksesan hidup individu, dengan 80% sisanya ditentukan oleh berbagai faktor lain, termasuk faktor kecerdasan emosional yang paling krusial. Melalui kecerdasan emosional, seorang individu dapat mengatur emosinya dan memotivasi dirinya sendiri, memungkinkannya untuk mencapai keadaan relaksasi dan konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an.

Sebelum mengingat ayat-ayat Alquran, disarankan untuk menangkap pesan yang dimaksud. Membiasakan diri dengan terjemahan ayat-ayat ini, paling tidak, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam. Pemahaman ini memfasilitasi pengenalan hubungan antara ayat-ayat yang berbeda, sehingga membantu dalam proses menghafal. Selain itu, penguasaan tajwid sangat penting bagi mereka yang bercita-cita untuk menghafal Al-Qur'an. Agar menghafal Al-Qur'an secara efektif, seseorang harus memiliki kemampuan untuk membacanya secara akurat, lancar, dan lancar. Bagi individu yang belum mahir membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tugas menghafal bisa menjadi tantangan dan menyita waktu. Dengan memperoleh ilmu tajwid yang benar, seseorang dapat mencegah kesalahan yang mungkin timbul selama membaca atau menghafal Al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa ketidaktepatan dalam pembacaan atau hafalan dapat menyebabkan distorsi makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak hanya membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi melakukannya dengan tepat dan benar. Ketika tajwid dikuasai, proses menghafal menjadi jauh lebih mudah.

Untuk mengoptimalkan proses menghafal bagi calon penghafal Al-Qur'an, disarankan untuk konsisten menggunakan satu mushaf. Tindakan menghafal melibatkan otak yang mencatat dan menginternalisasi teks yang dibaca. Penempatan ayat-ayat dalam manuskrip menjadi hal yang membekas di benak para penghafal karena sering merujuk dan mempelajari manuskrip tersebut. Jika digunakan beberapa manuskrip, apalagi jika berbeda susunan dan cetaknya, bisa berdampak signifikan terhadap hafalan yang sudah tertanam di otak. Oleh karena itu, mengikuti satu manuskrip adalah pendekatan yang paling menguntungkan. Dalam hal ini, pilihan yang lebih disukai adalah manuskrip yang dirancang khusus untuk dihafal. Dengan menggunakan sistem terstruktur ini, siswa akan mudah mengingat isi setiap halaman.

Sebelum memulai hafalan Al-Qur'an, sangat dianjurkan bagi individu untuk membaca berulang-ulang (*bin-nazar*) sambil mengacu pada naskah. Hal ini karena proses menghafal Al-Qur'an melibatkan pembacaan terus menerus, yang dikenal sebagai latihan pemeliharaan. Konsekuensinya, semakin sering seseorang membaca berulang-ulang, semakin mudah proses menghafalnya.

Untuk memaksimalkan efisiensi panca indera, telah ditentukan secara ilmiah bahwa menggunakan satu indera untuk tugas tertentu menghasilkan hasil pada persentase tertentu. Oleh karena itu, menggunakan dua indera untuk tujuan menghafal tidak diragukan lagi meningkatkan tingkat pemahaman. Demikian pula, memanfaatkan tiga atau bahkan empat indera semakin meningkatkan persentase pemahaman, asimilasi, dan retensi. Cara paling efektif untuk mengoptimalkan fungsi panca indera adalah dengan membaca Al-Qur'an baik secara visual dengan mata maupun dengan suara. Sangat penting untuk meningkatkan volume bacaan sehingga lidah mengartikulasikan kata-kata dan telinga merasakan suaranya. Setelah ayat-ayat tersebut dihafal, sangat dianjurkan untuk menyalinnya secara tertulis. Tidak diragukan lagi, tugas menyalin ayat-ayat yang dihafalkan ini menantang, tetapi secara signifikan mempercepat proses menghafal dan menghasilkan retensi yang kuat dan bertahan lama.

Usia memainkan peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Rentang usia optimal untuk menghafal umumnya dianggap dari usia 5 tahun hingga sekitar 23 tahun. Selama ini, otak

manusia memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa, dan bahkan tahun-tahun berikutnya dalam kisaran ini sangat menguntungkan untuk menghafal. Sebelum usia 5 tahun, kemampuan menghafal cenderung kurang berkembang, sedangkan setelah usia 23 tahun, kemampuan menghafal berangsur-angsur menurun, meskipun kemampuan pemahaman dan pembelajaran meningkat. Faktor usia seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi calon huffaz yang mungkin akan merasa patah semangat jika usianya sudah tidak muda lagi. Namun, penting untuk dicatat bahwa menghafal tidak dibatasi oleh usia. Tidak ada kata terlambat untuk memulai perjalanan menghafal Al-Qur'an, bahkan jika seseorang telah melewati masa keemasan untuk menghafal. Ada orang-orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an hingga usia dua puluhan dan seterusnya. Usia tidak boleh dilihat sebagai penghalang, karena tekad dan kemauan adalah faktor kunci dalam proses menghafal. Dengan tekad yang kuat dan tekad yang teguh, niscaya Allah akan memudahkan perjalanan hafalan, berapapun usianya.

Lingkungan di mana seseorang memilih untuk menghafal Al-Qur'an memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan ikhtiar. Hal ini dikarenakan tempat berlangsungnya hafalan secara langsung mempengaruhi kenyamanan dan kondisi seseorang secara keseluruhan. Jika lingkungan tidak nyaman dan pencahayaan tidak memadai, akan menjadi tantangan bagi individu untuk secara efektif menghafal Al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa tempat menghafal terkait erat dengan tingkat konsentrasi seseorang..

## 2. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Center

Informan memberikan petikan wawancara yang mengangkat topik kendala yang dihadapi siswa SMP Tahfizh Azhar Center saat menghafal Al Quran. Pernyataan informan adalah sebagai berikut:

“Terus melakukan aktivitas yang menyita waktu dan tidak perlu, seperti mengobrol berlebihan, bercanda, sering bermain game, dan kurangnya kesadaran diri dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.”

Berdasarkan wawancara di atas, disebutkan bahwa ada beberapa kendala yang menghambat kemajuan para siswa SMP Tahfizh Azhar Center dalam menghafal Al Quran. Hambatan tersebut antara lain melakukan kegiatan yang sia-sia dan kurangnya kesadaran diri para santri akan pentingnya meningkatkan kemampuan menghafal Al Quran. Selain itu, pada saat dilakukan wawancara dengan berbagai narasumber, dilaporkan bahwa:

“Niat para santri sendiri tanpa tujuan dan kurang ketekunan, menunjukkan rasa malas dan kurang arah.”

Berdasarkan wawancara di atas, ditegaskan bahwa kendala utama dalam peningkatan kemampuan menghafal di kalangan siswa SMP Tahfizh Azhar Center adalah tidak adanya konsistensi niat. Secara khusus, persoalannya terletak pada komitmen yang goyah untuk rajin menghafal Al-Quran sampai tamat, rasa apatis yang masih ada, dan tidak adanya tujuan pribadi di kalangan santri itu sendiri untuk mencapai hafalan Al-Quran secara utuh. Selain itu, berbagai narasumber telah melakukan wawancara yang menghasilkan informasi sebagai berikut:

“Para siswa terlibat dalam berbagai aktivitas, dan penggunaan perangkat komunikasi mereka, seperti ponsel, mungkin tidak selalu bijaksana”.

Sumber lain juga membuat pernyataan yang sama, menyatakan bahwa:

“Salah satu penyebab siswa kesulitan menghafal Al-Quran adalah karena kurangnya revisi yang konsisten selama liburan. Alih-alih mendedikasikan waktu untuk meninjau dan berlatih, banyak siswa disibukkan dengan aktivitas seperti menggunakan ponsel dan terlibat dalam media sosial. Pengalihan ini menghambat kemajuan mereka dalam menghafal.”

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, diindikasikan bahwa kendala utama yang menghambat peningkatan kemampuan menghafal di kalangan siswa SMP Tahfizh Azhar dalam hal Al-Quran adalah keterlibatan dalam kegiatan yang tidak bijaksana yang melibatkan penggunaan perangkat komunikasi seluler selama di sekolah. istirahat. Kegiatan seperti itu pasti mengurangi jumlah waktu yang didedikasikan untuk belajar dan membaca Al-Quran.

Mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Quran di SMP Pusat Tahfizh Azhar merupakan tugas yang menantang. Para siswa sendiri menghadapi banyak kesulitan dalam meningkatkan keterampilan menghafal mereka. Dalam wawancara yang dilakukan, informan memberikan wawasan tentang solusi yang mereka usulkan, yaitu:

“Alih-alih membuat alasan atau menyerah pada kemalasan, sangat penting untuk bertahan bahkan ketika keadaan tidak menguntungkan. Sekalipun jadwal padat dan waktu luang langka, sangat penting untuk memprioritaskan penghafalan Al-Quran dengan memasukkannya ke dalam setiap kegiatan. Carilah sumber motivasi untuk membantu dalam proses menghafal, dan jelajahi banyak kebaikan yang datang dengan mengingat Al-Quran. Perkuat hubungan Anda dengan Allah dan jauhkan diri Anda dari maksiat. Selain itu, aktif mencari guru tahfidz yang telah berhasil menghafal seluruh 30 juz Alquran.”

Konsisten dengan sudut pandang tersebut di atas, sumber alternatif, ketika diajukan dengan pertanyaan yang sama, menyatakan pendapat sebagai berikut:

“Hindari membuat pembenaran yang berlebihan dan menahan diri dari kelesuan ketika harus mengingat Al-Qur'an. Terlibat dalam tinjauan dan pembacaan Al-Qur'an yang konsisten, terlepas dari lingkungan yang tidak mendukung. Tingkatkan hubungan Anda dengan Allah dengan menjauhkan diri dari tindakan tidak bermoral. Terapkan pedoman yang ketat bagi siswa yang berjuang untuk memenuhi tujuan hafalan mereka. Minimalkan penggunaan perangkat seluler selama waktu senggang dihabiskan di rumah.”

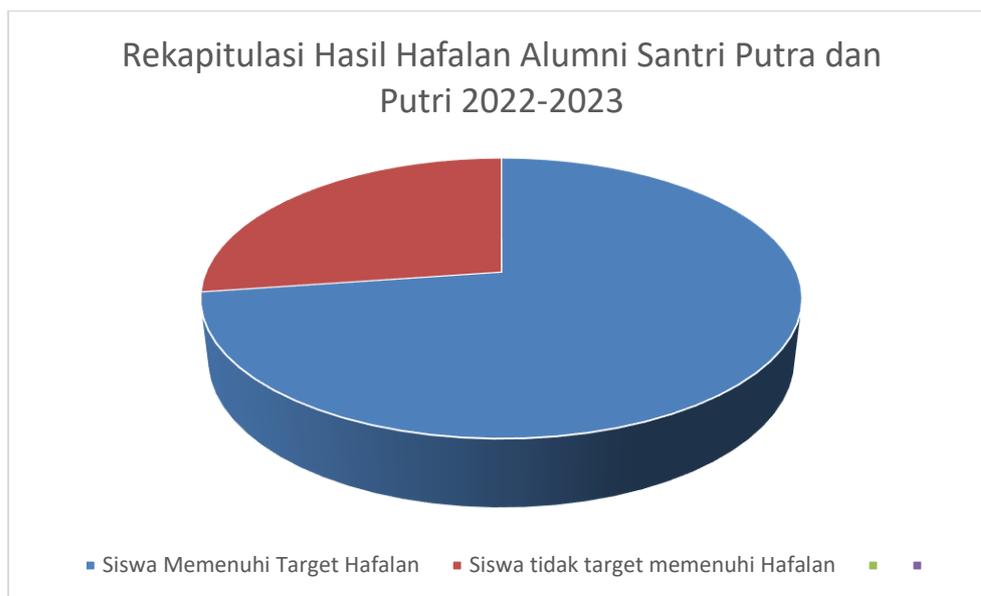
Setelah menelaah dengan seksama temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan, ternyata ada solusi yang layak untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh SMP Pusat Tahfizh Azhar dalam program hafalan Quran mereka. Solusi tersebut antara lain secara konsisten mendorong para santri untuk berkomitmen menghafal Al-Qur'an, membekali mereka dengan keteladanan, dan menekankan pentingnya mempersiapkan akhirat dengan mengingatkan mereka akan kepastian kematian. Dengan menerapkan strategi ini, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam perjalanan menghafal Alquran mereka.

## **Pembahasan**

Dalam lembaga pendidikan, guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menerima pembinaan dan pengembangan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan produktivitas di sekolah. Tujuan utama pembinaan ini adalah untuk mendorong tumbuhnya kompetensi guru yang meliputi pengetahuan ilmiah, keterampilan berpikir kritis, etos kerja, dan kecakapan dalam memenuhi tanggung jawab sehari-hari. Konsekuensinya, supervisi pembelajaran menempatkan penekanan yang signifikan pada peningkatan praktik pengajaran untuk menumbuhkan layanan pendidikan berkualitas tinggi. Konsep supervisi berkisar pada penekanan pada "pertumbuhan dan kemajuan profesional", dengan tujuan menangani perhatian dan persyaratan utama guru dalam kaitannya dengan tanggung jawab mereka (Sagala, 2012). Untuk mencapai tujuan ini, sangat penting untuk memprioritaskan peningkatan kualitas pengajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, sangat penting untuk secara konsisten memberikan dukungan, bimbingan, dan

pengawasan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam memfasilitasi proses belajar mengajar (Siahaan et al., 2022).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, lembaga pendidikan harus berupaya untuk membuat program-program luar biasa yang dapat menarik siswa untuk mendaftar (Marpaung et al., 2023). Hal ini dikarenakan adanya program unggulan di sekolah berdampak signifikan terhadap kemajuan lembaga. Setelah mengamati situasi dengan seksama, peneliti memutuskan bahwa program tahfidzh dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa kemampuan siswa untuk menghafal telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari program tersebut.



Berdasarkan diagram di atas, disimpulkan bahwa hampir 72% santri di SMP Tahfizhh Azhar Center memenuhi target akhir dalam program unggulan yaitu Tahfizhh Al-Qur'an sedangkan 27% santri tidak memenuhi target akhir dalam program unggulan yaitu Tahfizhh Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan teori efektivitas:

**Diagram Skema Berpikir Teori Sistem Efektivitas Program**



Dari skema berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas program dapat dilihat berdasarkan teori sistem yang didalamnya terdapat : input, yakni perencanaan sebelum pelaksanaan. Proses Transformasi, yakni pelaksanaannya. Output, yakni hasil dari rencana dan pelaksanaan. Jadi, efektif atau tidaknya suatu program bisa dilihat dari output yang dihasilkan sesuai dengan rencana serta prosesnya. Dikatakan bahwa untuk menilai efektivitas ukuran perilaku telah memadai, harus dihubungkan dengan harapan-harapan yang harus dicapai melalui peranan yang dimainkannya (Mulyasa, 2011). Barometer efektivitas dapat dilihat dari kualitas program. Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tetapi berkesinambungan

(Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia, 2022). Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, terlihat bahwa program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Center telah berjalan dengan sangat efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan program terhadap peraturan yang ditetapkan, kehadiran guru yang sangat terampil, dan tersedianya sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi upaya menghafal siswa. Selain faktor tersebut, semangat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat berperan dalam pencapaian tujuan SMP Tahfizh Azhar Center. Selama pengamatan saya, saya mencatat bahwa guru/ustadzah menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Beberapa siswa membuat kemajuan pesat melalui metode Murajaah, sementara yang lain mendapat manfaat dari metode talaqi atau teknik efektif lainnya.

Di SMP Tahfizh Azhar Target hafalan Al-Qur'an 15 Juz. Namun, target ini disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Setiap santri memiliki tingkat bakat yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan bimbingan seorang Ustadzah yang ahli di bidangnya masing-masing. Selain itu, sekolah ini berlokasi strategis di lingkungan yang kondusif untuk proses menghafal. Lokasi ini memberikan suasana yang damai, bebas dari gangguan dan kebisingan yang biasanya ditemukan di perkotaan. Selain itu, program Tahfidzh mendapat antusiasme masyarakat yang tinggi. Hal ini terlihat dari pendaftaran calon siswa yang konsisten setiap tahun ajaran baru. Sementara proses menghafal Al-Qur'an menghadirkan tantangan tersendiri, salah satu kendala yang sering dihadapi siswa adalah rasa bosan dan malas. Tuntutan muroja'ah sehari-hari terkadang bisa menimbulkan rasa monoton. Namun, penyediaan fasilitas seperti sound system dan pondok hafalan khusus serta masjid membantu meringankan rasa jenuh yang dialami para santri tersebut.

## Kesimpulan

Selain mengalami kebosanan, siswa juga menunjukkan rasa semangat dalam menghafal Al Quran. Antusiasme ini biasanya muncul dari keinginan untuk membawa kegembiraan bagi orang tua mereka dan untuk mencapai tujuan mereka. Contoh dari tujuan tersebut adalah hafalan Alquran yang akurat. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga menghasilkan kemajuan yang disiplin dan berhasil menyelesaikan Al-Qur'an. Meski tergolong sekolah baru, antusiasme yang luar biasa dari para orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya menjadi bukti efektifitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa.

Program unggulan di SMP Tahfizh Azhar Center yang dikenal dengan program unggulan Tahfizh ini telah direncanakan dan dilaksanakan dengan matang. Program ini mencakup program murojaah khusus, tujuan khusus untuk menghafal, standar kinerja siswa yang ditetapkan, dan kriteria khusus untuk memilih pengawas tahfizh, yang biasanya adalah seorang guru atau ustazah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Center dilakukan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Salah satu teknik yang digunakan dalam program Tahfizh Al-Qur'an Unggulan di SMP Tahfizh Azhar Center adalah metode murajaah yaitu dengan membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Siswa didorong untuk mengulangi ayat-ayat tersebut sepuluh kali atau lebih sampai mereka menghafalnya. Selain itu juga digunakan metode talaqqi, dimana ustad/ustazah memberikan pengarahan langsung dengan mendengarkan hafalan baru santri. Metode jami' sebagian besar digunakan selama tahsin, dengan waktu yang cukup didedikasikan untuk praktik ini pada awal pendaftaran siswa baru di Sekolah Menengah Pusat Tahfizh Azhar. Selanjutnya, metode sima' atau saling mendengarkan bacaan digunakan

pada saat merevisi ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya atau bacaan mentashih bersama teman sebaya sebelum maju untuk dinilai oleh musyrif. Metode yang dikenal dengan musyafahah, atau titipan hafalan, digunakan secara universal oleh para musyrif untuk mengumpulkan upaya hafalan para santrinya. Pada tahap awal, metode kitabah digunakan untuk membimbing siswa baru tentang cara memasukkan informasi ke dalam memori secara efektif. Ketika datang untuk menilai kemajuan belajar dalam kegiatan terjadwal, evaluasi sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mengejar tahfiz Al-Qur'an

## References

- Badran, M., & Sayekti, S. P. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Fauziah, A. A. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. *The Elementary Journal*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47>
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasmia. (2020). *Strategi pembelajaran tahfidzul qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Madani Lengkong (UIN Mataram)*. UIN Mataram. Retrieved from <http://etheses.uinmataram.ac.id/2204/>
- Mardawan. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data*. Deepublish.
- Marpaung, W. T., Marpaung, D. P. B., Zulfa, N., Nurroyian, N., Lubis, D. M. B., Margolang, A. I., ... Nasution, I. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 3(1). Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/68>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206–222.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nidhom, K. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.83-102>
- Ramadhanti, R. A. (2022). *Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an bagi Mufassir Pemula di Bayt Al-Qur'an Jakarta*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Ridlo, R. S., & Mardiyah. (2022). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Congaban Modung Bangkalan. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1), 54–64.
- Ruslan, & Musbaing. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 215–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.218>
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Siahaan, A., Akmalia, R., Syafriani, Y., Ramadhani, S., Ahmad, A. K., & Sihombing, H. R. S. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 2 Binjai. *ANWARUL*, 2(6), 436–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.696>
- Sintia, D., & Yunita, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Menghafal Alquran Melalui Metode Kauny Quantum Memory di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Quran). *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 79–96.
- Syafruddin, K. P. (2021, April 12). 65% Penduduk Islam Indonesia Tidak Bisa Membaca Al-Quran. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Zikra, A. (2018). *Strategi Menghafal Al-Quran Dalam Meningkatkan Prestasi Tahfizh Di Pondok Pesantren Sunanul Husna I Ciputat*.